

**Hakikat Sikap Saling Percaya dan Saling Menghargai**  
**Menurut Hadits Multikultural****Susintoi<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Multikultural Pascasarjana, Universitas Islam Malang  
Jl. Mayjen Haryono No. 193 Malang 65144 Jawa Timur, Indonesia<sup>1</sup>Alamat e-mail: [susintoi@gmail.com](mailto:susintoi@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini menitikberatkan pembahasannya pada sebuah hadits yang terdapat pada shahih Bukhari No. 2263, dan dilatarbelakangi oleh suatu fenomena mulai terkikisnya rasa saling percaya dan rasa saling menghargai. Disaat kemajemukan yang beraneka ragam serta pemahaman dan ajaran yang sangat dinamis, dari situ sikap saling percaya dan saling menghargai dibutuhkan dalam menjaga kerukunan beragama dan berbangsa. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah (*library research*) dalam teknis deskriptif kualitatif eksploratif, dengan menekankan pada sumber tertulis terutama hadits dan atsar yang berkaitan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Hasilnya penulis menemukan bahwa konsep saling percaya dan saling menghargai sudah sedari sejak dulu telah diajarkan oleh masa Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabat beliau. Sikap baik ini juga yang menjadi indikator penyebab kerukunan yang diraikan dizaman sahabat, konsep saling mempercayai antara satu dengan yang yang lainnya yang terdapat pada shahih Bukhari No. 2263.

**Kata Kunci:** *Hadits, Saling Percaya dan Pengertian, Analisis, Shohih***Abstract**

*This discussion focuses its discussion on a hadith contained in Sahih Bukhari No. 2263, and was motivated by a phenomenon that began to erode mutual trust and respect. At a time of diverse diversity and very dynamic understanding and teachings, an attitude of mutual trust and respect is needed to maintain religious and national harmony. The research approach that the author uses is (library research) in exploratory qualitative descriptive techniques, emphasizing written sources, especially hadith and related atsar. This research was conducted using a qualitative approach with a literature review. As a result, the author found that the concept of mutual trust and mutual respect has long been taught during the time of Rasulullah SAW and his friends. This good attitude is also an indicator of the harmony that is felt in the days of friends, the concept of mutual trust between one another a hadith contained in Sahih Bukhari No. 2263.*

**Keywords:** *Hadits, Mutual Trust and Respect, Data Analysis, Shohih***PENDAHULUAN**

Kepercayaan serta sikap menghargai bukanlah suatu hal yang dapat dibangun dengan sekejap mata, melainkan melalui sebuah kebiasaan yang konsisten dalam hubungan interaksi. Kepercayaan mutlak dibutuhkan sebagai landasan untuk membangun hubungan yang bahagia dan memuaskan bagi kedua belah pihak. Pasangan yang mendambakan hal-hal terbaik dalam hubungan mereka

harus belajar untuk menciptakan kepercayaan. Ketika krisis kepercayaan melanda, sulit bagi seseorang untuk mempercayai kembali apa yang sudah tersakiti. Efektifitas komunikasi menjadi salah satu bentuk dalam membangun kepercayaan. Komunikasi merupakan salah satu aspek kehidupan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Adapun hal yang menjadi faktor keterbukaan komunikasi di antara pasangan adalah mau mendengarkan, menjaga keintiman, sikap saling mendukung dan saling percaya satu sama lain.

Dari hal-hal itulah yang keterbukaan komunikasi dapat terbina dengan baik. Manusia saling berhubungan satu dengan lainnya melalui komunikasi dan dengan komunikasi pula manusia memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Sikap saling percaya (*trust*) dan saling menghargai (*respect*) menjadi satu hal yang fundamental dalam Islam, tidak dapat dibayangkan jika dalam kerukunan umat beragama itu tanpa dilandasi oleh rasa saling percaya dan saling menghargai. Agama Islam khususnya sangatlah menganjurkan bahkan mewajibkan umatnya agar memiliki sikap saling percaya dan saling menghargai, sebab dari kedua sikap itulah akan muncul kerukunan pada umat beragama.

Menurut Johnson & Johnson (1997) menyebutkan bahwa sikap saling percaya merupakan salah satu aspek penting dalam suatu hubungan dan secara terus menerus akan mengalami perubahan. Dan Johnson (2006), sikap *trust* dan *respect* merupakan hal yang paling dasar dalam membangun dan mempertahankan hubungan intrapersonal.

Sikap percaya dan saling menghargai terhadap pasangan akan meningkat apabila pasangan dapat memenuhi pengharapan individu dan bersungguh-sungguh peduli terhadap pasangan ketika situasi memungkinkan individu untuk tidak memperdulikan mereka. (Rempel, 1985)

Perkembangan kepercayaan dan penghargaan juga tergantung pada kesediaan individu untuk menunjukkan kasih sayang dengan mengambil resiko dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan pasangan. Apabila pasangan menjalani kesuksesan dalam hal pemecahan konflik, bukan hanya *trust* yang akan meningkat tapi juga akan menambah bukti terhadap komitmen pasangan dalam hubungan dan juga kepercayaan yang lebih besar bahwa hubungan akan berjalan. (Rempel, 1995).

Henslin (King, 2002) memandang sikap saling percaya sebagai harapan dan kepercayaan individu terhadap reliabilitas orang lain. Pondasi kepercayaan tersebut meliputi saling menghargai satu dengan lainnya dan menerima adanya perbedaan (Carter, 2001). Individu yang memiliki sikap percaya yang tinggi cenderung lebih disukai, lebih bahagia, dianggap sebagai orang yang paling dekat dibandingkan individu yang memiliki trust rendah.

Hanks (Marriages, 2001) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan elemen dasar bagi terciptanya suatu hubungan yang baik (Hanks 2002). Al- Hadits yang merupakan pedoman umat Islam nomor dua setelah Al-Qur'an, mengambil perannya di dalam menjelaskan bagaimana sebenarnya konsep saling percaya (*trust*) dan saling menghargai (*respect*) terhadap sesama, apakah dalam hadits-hadits Rasulullah SAW itu terdapat pola atau pun konsep yang mengajarkan umatnya tentang mencintai tanah air? Di antara nilai-nilai yang terdapat pada hadits tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (*ukhuwah wathaniyah*) serta tuntunan untuk selalu percaya dan menghargai sesama manusia. Namun, problematika kontemporer di abad ke-21 ini adalah mengikisnya rasa saling percaya dan saling menghargai satu dengan yang satunya. Dari berbagai pengertian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa sikap saling percaya dan menghargai merupakan elemen kunci dalam membangun hubungan yang baik, di mana individu memiliki harapan dan kepercayaan terhadap keandalan orang lain.

Penelitian ini menegaskan konsep atau gagasan akan sikap saling percaya dan saling menghargai dalam Al Hadits, khususnya yang terdapat pada shohih Bukhori nomor 2263 yang dikuatkan dengan kajian sumber hukum Islam. Lainnya. Harapannya, dikajinya topik ini dapat membuka wawasan masyarakat tentang bagaimana seharusnya sikap saling percaya dan saling menghargai dalam Al Hadits. Oleh karena urgensi tersebut, penulis ingin mengkaji tentang “Hakikat Sikap Saling Percaya dan Saling Menghargai dalam Prespektif Al Hadits Shahih Bukhari nomor 2263”.

## **METODE**

Pembahasan sekaligus penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data-data yang

terdapat dalam berbagai sumber referensi bacaan yang ada. Berbagai bahan pustaka dan data informasi yang digunakan berasal dari berbagai buku, jurnal ilmiah, media massa baik cetak maupun elektronik, data pemerintah, artikel dan sumber-sumber bacaan lainnya. Jenis penelitian ini juga merupakan salah satu penelitian yang berfokus pada pengembangan teori atau pencarian solusi atas permasalahan yang bersifat gagasan.

Menurut Zed (2014:4-5) setidaknya terdapat empat ciri utama penelitian kepustakaan. *Pertama* peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka yang bukan berdasarkan pengetahuan langsung di lapangan. *Kedua*, data pustaka bersifat tetap atau siap pakai. *Ketiga*, kepustakaan adalah sumber atau data sekunder dalam arti peneliti memperolehnya dari pihak kedua. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian ini juga menggunakan telaah studi naskah. Yakni penelitian terhadap teks hadits yang terdapat pada shohih Bukhori nomor 2263 yang mencakup didalamnya konsep tentang sikap saling percaya dan saling menghargai dalam khazanah ilmu hadist Nabi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu kegiatan untuk mencari suatu data mengenai beberapa hal yang dapat berupa catatan, buku, artikel, media massa, dan beberapa sumber bacaan lainnya yang dapat diterima kebenarannya berdasarkan kajian ilmiah yang ada. Berdasarkan penggunaan acuan di atas, peneliti dapat menggunakan dua model penelaahan atau analisis terhadap kajian yang dilakukan. Analisis deduktif dilakukan berdasarkan teori-teori atau konsep- konsep umum yang ada dan relevan serta analisis induktif yang dilakukan berdasarkan sintesis penelitian sebelumnya. Dari konteks inilah, penelitian ini dikembangkan untuk mengkaji nilai- nilai pada sikap saling percaya (*trust*) dan saling menghargai (*respect*) dalam perspektif Ilmu Hadits Multikultural khususnya teks hadits pada shohih Bukhori nomor 2263.

Data diatas dikumpulkan dengan menggunakan:

1. Data riwayat yang pada kitab-kitab hadits yaitu: Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasai, Sunan

Tirmidzy, dan Musnad Ahmad bil Hambal dan aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensi Hadits.

2. Data biografi para perawi dalam fatsir ulama dan diambil dari aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensi Hadits.

مرفوع | حديث: 2263 | مجلد رقم: 3 | صفحة رقم: 88

كتاب- باب: الإجارة - إستنجار المشركين عند الضرورة

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى: أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: وَاسْتَأْجَرَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ رَجُلًا مِنْ بَنِي الدَّيْلِ، ثُمَّ مِنْ بَنِي عَبْدِ بْنِ عَدِيِّ، هَادِيًا خَرِيئًا - الْحَزْبِيُّ: الْمَاهِرُ بِالْهُدَايَةِ - فَذَ غَمَسَ يَمِينِ حَلْفٍ فِي آلِ الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ، وَهُوَ عَلَى دِينِ كُفَّارٍ فُرَيْتِسَ، فَأَمِنَاهُ فَذَفَعَا إِلَيْهِ رَاجِلَتَيْهِمَا، وَوَعَدَاهُ غَارَ ثَوْرٍ بَعْدَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، فَأَتَاهُمَا بِرَاجِلَتَيْهِمَا صَبِيحَةَ لَيَالٍ ثَلَاثٍ، فَارْتَحَلَا، وَأَنْطَلَقَ مَعَهُمَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ، وَالِدَلِيلُ الدَّيْلِيُّ، فَأَخَذَ بِهِمْ أَسْفَلَ مَكَّةَ، وَهُوَ طَرِيقُ السَّاحِلِ.

*Artinya: Ibrahim bin Musa telah menceritakan kepada kami: Hisyam mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah bin Az-Zubair, dari 'Aisyah R.Ha, Nabi SAW dan Abu Bakar menyewa seseorang dari bani Ad-Dil, kemudian dari bani 'Abd bin 'Adi, sebagai penunjuk jalan yang cerdas. Khirrit artinya adalah orang yang ahli menunjukkan jalan. Orang itu telah terikat sumpah untuk membantu keluarga Al-'Ash bin Wa'il dan dia masih di atas agama orang-orang kafir Quraisy. Nabi dan Abu Bakr mempercayainya dan menyerahkan kedua tunggangan mereka kepadanya. Mereka berdua membuat janji dengan orang itu untuk bertemu di gua Tsaur setelah tiga malam. Orang itu pun mendatangi keduanya dengan membawa kedua tunggangannya di dini hari pada malam ketiga. Nabi dan Abu Bakr menaiki tunggangan. 'Amir bin Fuhairah berangkat menyertai mereka berdua. Sedangkan penunjuk jalannya adalah orang dari bani Ad-Dil tadi. Dia membawa mereka menempuh jalan Makkah yang terendah, yaitu jalur pesisir. (Hadits Bukhari Nomor 2263)*

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Gunawan, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kualitas hadis
  - a. Sanad Hadits
    - 1) Bagan Sanad Hadits

**Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq**

Wafat di Madinah tahun 58 H





2) Biografi Para Perawi di Sanad

a) Aisyah binti Abu Bakar Ash Shiddiq

Nama lengkapnya Siti Aisyah bin Abu Bakar Ashiddiq, dilahirkan pada tahun 613 M, waqiila 614 M dikota Makkah/Hijaz. Aisyah merupakan istri tercinta dari Rasulullah SAW. Ia meninggal pada tanggal 17 Ramadhan 58 H, sekitar tahun 64 tahun dan dimakamkan di Jannatul Baqi’ (Madinah). Di antara istri-istri Nabi Muhammad, Aisyah adalah istri favorit beliau. Nabi Muhammad menyebut bahwa ayat-ayat Al- Qur'an tidak datang kepada beliau di tempat tidur manapun selain disamping beliau ada Siti Aisyah. Aisyah dikenal sebagai perempuan yang cerdas, yang darinya banyak diwariskan ilmu mengenai hukum Islam dan hadits.

Nabi Muhammad dua kali bermimpi kalau Aisyah dibawakan oleh Malaikat untuk menjadi jodoh beliau. Menganggap itu adalah ketentuan dari Allah yang harus dijalankan, beliau pun

meminta kepada ayahnya Aisyah, yaitu Abu Bakar, untuk memberikan putrinya demi menjadi istri beliau. Abu Bakar awalnya keberatan akan hal itu, dikarenakan menurutnya, Nabi Muhammad dan dirinya adalah saudara. Namun setelah diyakinkan bahwa dirinya dan sang Rasul hanya saudara dalam agama, dan Aisyah adalah halal untuk Rasul nikahi, rasa ragu di dalam hati Abu Bakar pun terangkat. Di berbagai riwayat shahih, dicatatkan bahwa Aisyah dinikahi oleh Nabi Muhammad ketika Aisyah berumur 6 atau 7 tahun, dan di saat itu Nabi Muhammad berusia 50 tahun. Namun baru setelah berumur 9 tahun lah Aisyah diantarkan ke rumah Nabi dan dicampuri oleh beliau, dikarenakan pada selang waktu tersebut Aisyah sakit dan rambutnya rontok.

Akan tetapi menurut pendapat seorang ulama Ahmadiyah, Ghulam Nabi Muslim Sahib, Aisyah setidaknya berumur 19 tahun saat berumah tangga dengan Rasulullah. Namun argumennya dan yang serupa dengannya dibantah secara terperinci oleh Ulama Besar serta Ahli Hadits, Gibril Fouad Haddad dan situs Islam Salafi, IslamQA.info, dengan menekankan bahwa riwayat-riwayat mengenai Aisyah dinikahi oleh Rasulullah pada umur 6 atau 7 tahun dan mulai berumah tangga pada saat berusia 9 tahun tercatat secara mutawatir (secara massal dengan berbagai jalur sanad yang berbeda) di dalam Kutubus Sittah (6 kitab induk hadits dalam Islam), sehingga tidak ada keraguan di dalamnya dan wajib hukumnya seorang muslim untuk mengimaninya.

- b) Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul 'Izzi bin Qu

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah 'Urwah bin Az-Zubair bin Al-'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushay bin Kilab Al-Qurasyi Al-Asadi Al-Madani, dilahirkan pada tahun ke-23 Hijriyyah pada masa kekhalifahan 'Utsman bin

‘Affan di kota Madinah, putra dari Az-Zubair bin al-Awwam Ra, Ibu beliau adalah Asma binti Abu Bakar Ash Shiddiq.

Beliau adalah adik kandung ‘Abdullah bin Az-Zubair radhiyallahu ‘anhuma. Bibi beliau adalah ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, ibunda kaum mukminin. Dari beliaulah, keponakan yang shalih ini banyak menimba ilmu dan meriwayatkan hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Sehingga tidaklah mengherankan kalau kemudian ‘Urwah menjadi salah seorang tabi’in yang paling mengetahui hadits yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Al-Imam Adz-Dzahabi menempatkan beliau pada posisi thabaqah yang kedua, thabaqahnya para tokoh besar tabi’in. Beliau wafat pada tahun 93 H dalam usia 70 tahun dan beliau sedang berpuasa.

c) Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab

Imam Az-Zuhri atau Ibnu Syihab (51-124 H/ 671-741 M) nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin al-Harith bin Zuhrah adalah salah satu ulama ahli hadits terbesar yang juga termasuk shighar at-tabi’in (tabi’in junior). Ia adalah orang pertama yang membukukan ilmu hadis atas perintah Khalifah Umar bin Abdul-Aziz. Ia banyak mengambil ilmu dari para tabi’in senior seperti kepada Sayyidut Tabi’in Said bin al-Musayyib, Ia mengatakan, “Lututku selalu menempel pada lutut Said bin al-Musayyib selama delapan tahun.”, juga kepada Urwah bin Az-Zubair, Al-Qasim bin Muhammad, dan yang lainnya. Sedangkan beberapa muridnya yang ternama seperti: Imam Malik bin Anas “Imam Daril Hijrah”, Al-Laits, Sufyanain, dan lainnya.

d) Ma’mar bin Rosyid

Ma'mar bin Rasyid lahir pada tahun 96 H/714 M di Basrah. Dia adalah seorang mawla Persia "orang merdeka" dari klan



Huddan di Azd , memperdagangkan kain dan kemewahan lainnya atas nama mereka. Meskipun demikian, ia dapat belajar di bawah bimbingan ulama Basran Hasan al Basri dan Qatadah ibnu Dhi'ama.

Saat dalam perjalanan berdagang barang di istana Hisyam ibnu Abdul Malik di Rusafa, ia bertemu dan menjadi murid ulama yaitu Syaikh Ibnu Shihab al Zuhri. Ma'mar mempelajari dan menyebarkan sejumlah besar hadis dari al-Zuhri melalui audisi, pengajian di depan umum, dan penulisan, menjadikan narasinya didambakan oleh para ulama hadis lainnya. Ma'mar tetap di Resafa setelah kematian al-Zuhri, dan menyaksikan penghapusan naskah mending gurunya dari istana Bani Umayyah setelah pembunuhan al-Walid II. Di tengah gejolak perang saudara yang terjadi setelahnya, Ma'mar berangkat ke Yaman di mana ia menikahi seorang wanita setempat dan mengajar beberapa siswa.

e) Hisyam bin Yusuf

Hisyam bin 'Abdul-Malik ( 691 – 743 M ) beliau berumur 51 – 52 tahun adalah khalifah yang berkuasa sejak tahun 724 sampai 743. Dia berasal dari Bani Umayyah cabang Marwani. Hisyam juga merupakan putra terakhir 'Abdul Malik yang menjadi khalifah. Di antara para khalifah Umayyah yang berkuasa dari Syria, Hisyam menjadi satu dari tiga khalifah yang memiliki masa kekuasaan terlama, dua yang lain adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan 'Abdul Malik bin Marwan. Mewarisi tampuk kepemimpinan dari salah satu negara terluas di dunia berikut segala permasalahan yang ada, Hisyam cukup berhasil mempertahankan kestabilan kekhalfahan.

b. Matan Hadits

Penjelasan hadis pada kitab Imam Bukhori nomor 2263, dan disadur oleh penulis melalui Aplikasi Jami'ul Kutub At Tis'ah, Al-Kashmihani menambahkan dalam narasinya: “Kharita,” yaitu dengan kasra

dalam kamus dan pengetatan *rā'*, diikuti dengan nada pelan, kemudian nada ganda, dan ucapannya: “Orang yang terampil dengan bimbingan.” Hal ini terjadi dalam hadits yang sama, dan termasuk dalam sabda Al-Zuhri, yang akan kami jelaskan di sana, dan kita akan membicarakan perbedaan pendapat dalam penamaan hadis tersebut di atas. Dalam hadits tersebut, seorang muslim menyewa orang kafir untuk membimbingnya ke jalan jika aman untuk mencapainya, dan mempekerjakan keduanya satu per satu untuk satu pekerjaan.

c. Kesimpulan Hukum Hadits

Setelah disajikan dan dianalisis yang berkaitan dengan *thiqah* oleh para perawi dalam sanad hadits dan keterkaitan data sanad hadits, serta matan yang dikutip dari Kitab Fathul Baari Syarhi Imam Bukhari, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hadis-hadis terkait sikap saling percaya (*trust*) dan saling menghargai (*respect*) tersebut memiliki kualitas yang cukup memenuhi syarat untuk dapat dijadikan *hujjah* karena apabila melihat dari sisi ketersambungan sanadnya hampir seluruh perawi dalam tiap riwayat tersebut dipastikan saling bertemu, hidup semasa dan pernah terjadi *tahammul wa al-ada'*. Para ulama kritikus hadis seperti Al-Atsqālanî, Adz-Dzahâbî, Al-‘ijlî, Ar-Râzî sekaligus para mukharrij sendiri banyak berkomentar positif terhadap hadis-hadis yang mereka terima tersebut. Bahkan beberapa perawi pada *thabaqah* ketiga dan seterusnya menurut mereka masih banyak yang mendapat predikat *tsiqqah*, *mutqin*, *shalih* dan lain-lain. Hanya sebagian perawi saja yang mereka perdebatkan terkait *ketsiqqahannya*, ‘adalahnya dan lainnya. Namun karena perbedaan tersebut terjadi di kalangan ulama yang sama-sama masyhur, maka hal itu tidak cukup kuat untuk menurunkan kualitas keshahihan hadis-hadis tersebut.

2. Analisis fiqhul hadits

- a. Maanil Mufradat: Analisis fiqhul hadits dapat dimulai dengan meninjau kata-kata individual dalam hadits untuk memahami maknanya. Contoh analisis maanil mufradat dari hadits ini dapat mencakup penjelasan tentang

arti kata-kata seperti "عَمَسَ" (terikat sumpah), "فَدَفَعَا" (maka menyerahkan kedua tunggangan), "وَأَنطَلَقَ" (dan menaiki tunggangan).

b. Ayat Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13:

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil tentang Sikap Saling Percaya dan Saling Menghargai menurut penuturan para ahli tafsir adalah Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.

c. Asbabunuzul Al-Hujurat Ayat 13:

Berdasarkan arti surat Al Hujurat ayat 13, kalangan mufassirun/ahli Tafsir banyak menafsirkan pelajaran yang menarik. Setiap mufassir menerangkan ayat tersebut dengan caranya masing-masing. Tafsir Quraish Shihab menjelaskan “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawâ'. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengenal, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya”.

Sementara itu, tafsir Al Mukhtashar menerangkan, “Wahai manusia! Sesungguhnya Aku menciptakan kalian dari satu laki-laki, yaitu bapak kalian Adam, dan satu wanita, yaitu ibu kalian Hawa, jadi nasab kalian itu satu, maka janganlah sebagian dari kalian menghina nasab sebagian yang lain. Dan kemudian Kami menjadikan kalian suku-suku yang banyak dan bangsa-bangsa yang menyebar agar sebagian dari kalian

mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling merasa lebih tinggi, karena kedudukan yang tinggi itu hanya didapat dengan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang paling mulia dari kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala kondisi kalian, Maha Mengenal kelebihan dan kekurangan kalian, tidak ada sesuatu pun dari hal itu yang luput dari-Nya”.

Adapun asbabun nuzul dari surat Al-Hujurat Ayat 13 berkenaan dengan Rasulullah SAW yang meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan putri mereka dengan Abu Hind. Namun, mereka tidak mau dengan alasan Abu Hind adalah bekas seorang budak. Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukanlah dari keturunan, melainkan dari ketakwaan.

Adapun isi kandungan surat Al Hujurat ayat 13, seperti berikut: Isi kandungan Al Hujurat ayat 13 tentang asal manusia yang berasal dari satu keturunan yakni Adam dan Hawa. Keragaman yang menjadikan manusia berkembang semakin banyak hingga berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman gunanya untuk saling mengenal, bekerja sama, dan memberikan manfaat, bukan saling menghina. Kedudukan manusia sama di hadapan Allah dan yang membedakannya dari sisi ketaqwaan. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling bertaqwa kepada Allah SWT. Allah Maha mengetahui seluruh perbuatan manusia, termasuk tingkat ketaqwaan dan sikap mereka terhadap sesama terkait keragaman. Kandungan Surat Al Hujurat ayat 13 mengajarkan tentang kesetaraan, toleransi, dan kerjasama serta menghapuskan diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia serta bagaimana memunculkan sikap saling menghargai antar sesama.

- d. Asbabul Wurud Hadits: Menjelaskan latar belakang atau kejadian yang menyebabkan hadits ini diceritakan yaitu hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim daripada Jabir bin Abdillah, beliau berkata: Telah bergaduh atau berkelahi dua orang budak. Seorang daripada al-Muhajirin dan seorang lagi daripada al-Ansar. Telah berkata budak

daripada al-Muhajirin: “Pembelaan untuk Muhajirin”, manakala telah berkata budak daripada al-Ansar: Pembelaan untuk al-Ansar”. Lalu Rasulullah SAW keluar dan bersabda: “Tidak, melainkan jika dua hamba ini memukul pada yang lain”. Rasulullah SAW bersabda lagi: “Tidak mengapa, bantulah saudaramu yang zalim dan juga yang dizalimi. Adapun yang zalim itu, bantulah dia dengan cara menegahnya dan yang dizalimi pula bantulah dia (daripada kezaliman)”.

- e. Kandungan Isi Hadits: Di dalam Fath al-Bari, al-Hafiz Ibn Hajar menyatakan bahwa orang pertama yang menyebut ungkapan seperti ini ialah Jundub bin al-Anbar yang kemudiannya ia menjadi satu prinsip kepada masyarakat jahiliah. Mereka berusaha bersungguh-sungguh dalam membantu kaum mereka di atas nama perkauman yang mana mereka bukan sahaja ketika mereka menjadi mangsa kezaliman tetapi juga apabila kaum atau bangsa mereka melakukan kezaliman.

Bangsa Arab memberi definisi terhadap perkataan al-Nashr (النصر) dengan makna al-I’arah dan al-Ta’yid, keduanya mempunyai pengertian yang serupa, iaitu menolong atau membantu. Rasulullah SAW telah menafsirkan atau menjelaskan makna hadith ini di atas dengan menolong orang yang melakukan kezaliman di sini adalah dengan cara mencegahnya daripada perbuatan yang zalim. Ini kerana, jika dibiarkan begitu saja, ia akan terus melakukan kezaliman tersebut.

- f. Data Ilmu Pengetahuan yang Terkait: Informasi tambahan tentang konteks sejarah, kebiasaan masyarakat saat itu, dan pemahaman budaya dapat memberikan wawasan tambahan untuk memahami makna dan implikasi hadits.
- g. Hadits Se-tema:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو: سَمِعَ جَابِرًا، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (يَأْتِي زَمَانٌ يَغْرُو فَنَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيُقَالُ: فِيكُمْ مَنْ صَحَبَ النَّبِيَّ ﷺ؟ فَيُقَالُ: نَعَمْ، فَيَفْتَحُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ، فَيُقَالُ: فِيكُمْ مَنْ صَحَبَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ؟ فَيُقَالُ: نَعَمْ، فَيَفْتَحُ، ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ فَيُقَالُ: فِيكُمْ مَنْ صَحَبَ صَاحِبَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ؟ فَيُقَالُ: نَعَمْ، فَيَفْتَحُ). (الحديث ٢٨٩٧ - طرفاه في: ٣٥٩٤، ٣٦٤٩).

Artinya: ‘Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami: Sufyan menceritakan kepada kami dari ‘Amr: Beliau mendengar Jabir dari Abu Sa’id Al-Khudri—radhiyallahu ‘anhum—, dari Nabi—shallallahu ‘alaihi wa sallam—. Beliau bersabda: Akan datang suatu zaman yang saat itu sekelompok manusia akan berperang, lalu ada yang bertanya, “Apakah di tengah-tengah kalian ada sahabat Nabi SAW, ada yang menjawab, “Iya.”” Lalu kelompok itu diberi kemenangan. Kemudian akan datang suatu zaman, lalu ada yang bertanya, “Apakah di tengah-tengah kalian ada orang yang menemani para sahabat Nabi—shallallahu ‘alaihi wa sallam—?” Ada yang menjawab, “Iya.”” Lalu kelompok itu diberi kemenangan. Kemudian akan datang suatu zaman, lalu ada yang bertanya, “Apakah di tengah-tengah kalian ada orang yang menemani teman para sahabat Nabi—shallallahu ‘alaihi wa sallam—?” Ada yang menjawab, “Iya.”” Lalu kelompok itu diberi kemenangan.

## **SIMPULAN**

Sikap menghargai dan percaya adalah sebuah kebiasaan dalam hubungan interaksi, yang sebagaimana sebagaimana suatu hal yang dapat dibangun dengan sekejap mata. Rasa saling percaya sangat penting sebagai landasan untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan kedua belah pihak. Untuk mengembangkan kepercayaan, mereka harus belajar dari orang-orang yang menjadi teladan perilaku terbaik dalam hubungan mereka. Ketika krisis kepercayaan runtuh, sulit bagi individu untuk menerima apa yang telah terjadi. Komunikasi yang efektif adalah salah satu kunci dalam membangun kepercayaan. Komunikasi merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan dan perilaku manusia. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap buruknya komunikasi antar tetangga adalah ketidakmampuan untuk mendengarkan, memahami, memaafkan, dan memaafkan satu sama lain.

Salah satu nilai inti Islam adalah sikap saling percaya (percaya) dan saling menghargai (rasa hormat), padahal sebenarnya tidak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Beirut: Maktabah al-‘Is}riyah, t.t

Ahmad ibn Hanbal, al-Musnad, t.k: Mu’assasah al-Risalah, 2001.

- Abdillah, Abû Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin AsadAsy- Syaibani, Musnad Al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal. 1416 H/1995 M. (Kairo: Dar Al-Hadis)
- Amin, Ahmad. D}uha al-Islam, vol 2. Kairo: Maktabah, al- Nahd}ah al-Mis}riyyah, 1956
- Aplikasi Android 5.0 *Jami'ul kutub At-tis'ah* Arabia for Information & Technology, 2016
- Aplikasi Android Ensi Hadits 2010
- Aḥmad, ShaLahûddin Al-Adlabi. Manhaj Naqd Al-Matn. 1983. (Beirut: Dar Al-Afaq Al-jadîdah)
- Alfatih, Muḥammad Suryadilaga. Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks. 2016. (Yogyakarta: Kelimedia)
- A.W.Munawwir dan Muhammad Fairuz, Kamus al-Munwwir Indonesia-Arab Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007)
- Abdul Rahman Zainuddin, Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Al -Buga>, M. (1998). Al-Wafi fi Syarh al-Arba'>n Al-Nawawi>. Bairut: Da>r Ibn Kasir
- Dadang Suparman, Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Bukahri (al), Sahih al-Bukhari, Vol. 3. t.k.: Dar al-T}uq al- Najah, 1422.
- Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya,(Mujamma" Khadim al Haramain), 156-157
- Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya,(Mujamma" Khadim al Haramain),93 Doyle Paul Jhonson,Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia,1998)
- Emile Durkheim," The Elementary Froms of The Religious Life" terj. Inyiak Ridwan Muzir (IRCiSoD, 2011)
- Ibnu Khaldun, Muqoddimah Ibnu Kholdun, terj. Ahmad Toha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)
- Musa Shahin Lashin, Fathul Mun"im Sharah Shahih Muslim, Vol.10 (Dar al-Shuruq, 2008)

Ritzer, G. (2017). *Modern sociological theory*. Sage

Zainuddin Daula, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001)